

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku Merokok**

##### **1. Pengertian Perilaku Merokok**

Rokok adalah hasil olahan tembakau yang terbungkus, sejenis cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica* dan sejenisnya atau sintesisnya mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan lainnya (PP Nomor 19 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rokok (kata benda) diartikan sebagai gulungan tembakau (kira-kira sebesar kelingking) yang dibungkus, misalnya dengan daun nipah atau kertas.

Lebih lanjut, menurut Jaya (2009) secara umum rokok dapat dideskripsikan memiliki bentuk silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 mm sampai dengan 120 mm, dengan diameter sekitar 10 mm dan berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok yang dimaksud disini adalah pada rokok berbagai bentuk batang, seperti *cigarillo*, *cerutu*, *bidi*, *dokha* dan sebagian yang dibedakan berdasarkan bahan baku, pembungkus, ukuran dan cara menikmatinya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa rokok adalah hasil olahan tembakau yang dibungkus sedemikian rupa, berbentuk menyerupai silinder dengan panjang tertentu dan memiliki diameter yang beragam.

Sementara itu, merokok adalah salah satu cara untuk mengonsumsi produk olahan tembakau yang paling tua dalam sejarah, yaitu dengan cara membakar daun tembakau untuk dihisap asapnya lewat hidung atau mulut (Budiman dkk, 1987). Lebih lanjut, Sitepoe (2000) menerangkan bahwa merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa.

Menurut Armstrong (2000), perilaku merokok merupakan kegiatan menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh kemudian menghembuskan kembali keluar. Lebih lanjut, Sitepoe (2000) menjelaskan bahwa perilaku merokok sebagai kegiatan membakar tembakau kemudian dihisap. Temperatur pada sebatang rokok yang tengah dibakar adalah 90° celcius untuk ujung rokok yang dibakar, dan 30° celcius untuk ujung rokok yang terselip diantara bibir perokok.

Selain itu, Oskamp (dalam Susmiati, 2003) juga menerangkan perilaku merokok sebagai kegiatan menghisap asap tembakau yang telah menjadi cerutu kemudian disulut api. Menurutnya ada dua tipe merokok, pertama adalah menghisap rokok secara langsung yang disebut perokok aktif dan yang kedua mereka yang secara tidak langsung menghisap rokok, namun turut menghisap asap rokok disebut perokok pasif.

Perilaku merokok juga berkaitan dengan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2005). Hal ini disebabkan karena perilaku merokok merupakan salah satu perilaku yang dianggap dapat membahayakan kesehatan baik bagi pelakunya maupun bagi orang-orang disekitar perokok juga terkena dampaknya. Lebih

lanjut, menurut Depkes RI (2013) perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotinarustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian perilaku merokok yang telah dikemukakan peneliti menyimpulkan bahwa perilaku merokok merupakan kegiatan membakar tembakau dengan atau tidak diberi tambahan berbagai campuran bahan, yang kemudian dihisap asap dari tembakau tersebut dan mengeluarkannya melalui mulut maupun hidung.

## **2. Aspek-aspek Perilaku Merokok**

Menurut Smet (1994), perilaku merokok terdiri dari 3 (tiga) aspek, yaitu:

- a. Frekwensi sering tidaknya perilaku muncul. Frekwensi berguna untuk mengetahui sejauh mana perilaku merokok seseorang dengan menghitung jumlah munculnya perilaku merokok. Berdasarkan frekwensi tersebut, dapat diketahui perilaku merokok seseorang yang sebenarnya. Frekwensi berhubungan dengan waktu yang digunakan untuk merokok, tempat merokok, dan keterjangkauan rokok.
- b. Lamanya berlangsung, yakni waktu yang diperlukan seseorang untuk melakukan kegiatan merokok. Lamanya merokok dapat diketahui berdasarkan waktu pertama kali merokok dan durasi lamanya merokok.

- c. Intensitas, merupakan banyaknya daya yang dikeluarkan oleh perilaku tersebut. Aspek intensitas digunakan untuk mengukur seberapa dalam dan seberapa banyak seseorang menghisap rokok. Intensitas merupakan cara yang paling subjektif dalam mengukur perilaku merokok. Menurut Smet (1994), intensitas merokok dapat dilihat dari jumlah rokok yang dapat dihabiskan dalam sehari dan tergolong menjadi perokok ringan, sedang dan berat.

Menurut Martin dan Pear (dalam Yulyanti, 2012), terdapat tiga dimensi perilaku yang dapat diukur, yaitu:

- a. Durasi, mengacu pada lamanya waktu yang digunakan untuk melakukan suatu perilaku. Aspek ini dapat digunakan untuk mengetahui lamanya seseorang mengkonsumsi rokok. Perokok berat dengan durasi 1-5 menit, perokok sedang dengan durasi 6-19 menit, dan perokok ringan dengan durasi diatas 19 menit.
- b. Frekwensi, yaitu mengacu pada seberapa seringnya individu melakukan perilaku dalam suatu waktu. Aspek ini dapat digunakan untuk mengetahui sesering apa perilaku merokok pada seseorang sering muncul atau tidak dengan menghitung jumlah perilaku merokok yang muncul setiap harinya. Perokok ringan 1-2 tahun, perokok sedang 3-5 tahun, dan perokok berat dengan lebih dari 5 tahun.
- c. Intensitas, yaitu mengacu pada seberapa dalam daya yang dikeluarkan individu untuk melakukan perilaku. Aspek ini dapat digunakan untuk

mengetahui seberapa banyak seseorang menghisap rokok yang dapat dilihat dari jumlah batang rokok yang dihisap setiap harinya.

Aspek-aspek perilaku merokok menurut Leventhal dan Cleary (dalam Liajayanti, 2007) dapat dilihat dari empat aspek perilaku merokok:

- a. Fungsi merokok, yaitu individu yang menjadikan merokok sebagai penghibur dalam berbagai kebutuhan menunjukkan bahwa merokok memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupannya.
- b. Tempat merokok, yaitu individu yang melakukan aktivitas merokok di mana saja, bahkan di ruangan yang dilarang untuk merokok menunjukkan bahwa perilaku merokoknya sangat tinggi.
- c. Intensitas merokok, yaitu individu yang merokok dalam jumlah batang rokok yang banyak setiap harinya menunjukkan perilaku merokoknya sangat tinggi.
- d. Waktu merokok, yaitu individu yang merokok kapan pun atau di segala waktu (pagi, siang, sore, malam) menunjukkan perilaku merokok yang tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aspek perilaku merokok terdiri dari frekwensi merokok, lamanya berlangsung, intensitas merokok. Ditinjau dari uraian di atas ciri-ciri perilaku merokok yang akan digunakan sebagai penyusunan alat ukur karena mudah sebagai indikator yang mengungkapkan perilaku merokok yaitu menurut Smet (1994) yakni antara lain: frekwensi merokok, lamanya berlangsung, dan intensitas merokok.

### 3. Tipe Perilaku Merokok

Sitepoe (2000) menyebutkan bahwa terdapat 2 (dua) tipe perilaku merokok berdasarkan asap yang dihisapnya, yaitu:

- a. Perokok aktif, yaitu perokok yang menghisap asap rokok melalui mulut langsung dari rokok yang dibakar ujungnya (asap *mainstream*).
- b. Perokok pasif, yaitu orang-orang yang berada di sekitar perokok aktif yang menghisap rokok yang terbakar dan ikut menghisap asap rokok yang dihembuskan ke udara oleh perokok aktif (asap *sidestream*, *secondhand smoke*, Asap Tembakau Lingkungan (ATL), *Environmental Tobacco Smoke* (ETS)).

Sitepoe (2000) juga mengklarifikasikan tipe perokok berdasarkan jumlah batang yang dikonsumsi dan terbagi menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu:

- a. Perokok ringan, adalah seseorang yang mengkonsumsi rokok antara 1-10 batang per hari dan memiliki tingkat ketergantungan terhadap rokok yang rendah.
- b. Perokok sedang, adalah seseorang yang mengkonsumsi rokok antara 11-20 batang per hari dan memiliki tingkat ketergantungan terhadap rokok yang sedang.
- c. Perokok berat, adalah seseorang yang mengkonsumsi rokok lebih dari 20 batang per hari dan memiliki tingkat ketergantungan terhadap rokok yang sangat tinggi.

Sedangkan menurut Smet (1994) tipe perokok dapat diklarifikasikan menurut banyaknya rokok yang dihisap setiap harinya yang terdiri dari:

- a. Perokok ringan, yakni perokok yang menghisap atau merokok sebanyak 1-4 batang dalam seharinya.
- b. Perokok sedang, yakni perokok yang menghisap atau merokok sebanyak 5-14 batang dalam seharinya.
- c. Perokok berat, yakni perokok yang menghisap atau merokok sebanyak lebih dari 15 batang dalam seharinya.

Sementara itu, menurut Mu'tadin (2002) membagi tipe perokok secara lebih rinci menjadi 4 (empat) golongan, yaitu:

- a. Perokok ringan, seseorang yang merokok sekitar 10 batang per hari dengan selang waktu 60 menit setelah bangun pagi.
- b. Perokok sedang, seseorang yang merokok 11-21 batang per hari dengan selang waktu 31-60 menit setelah bangun pagi.
- c. Perokok berat, seseorang yang merokok sekitar 21-30 batang sehari dengan selang waktu antara 6-30 menit sejak bangun pagi.
- d. Perokok sangat berat, seseorang yang merokok lebih dari 31 batang per hari dan selang merokoknya 5 menit setelah bangun pagi.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas, menurut peneliti tipe perilaku merokok antara lain: perokok ringan, perokok sedang, dan perokok berat. Tipe perilaku merokok sebagai penyusunan alat ukur untuk mengungkapkan tipe perilaku merokok yaitu menurut Smet (1994) antara lain: Perokok ringan yakni perokok yang menghisap atau merokok sebanyak 1-4 batang dalam seharinya, perokok sedang yakni perokok yang menghisap atau merokok sebanyak 5-14 batang dalam seharinya, dan perokok berat yakni

perokok yang menghisap atau merokok sebanyak lebih dari 15 batang dalam seharinya.

#### **4. Tahap Perilaku Merokok pada Remaja**

Leventhal *et al* (1985) menyebutkan bahwa terdapat 4 (empat) tahap yang harus dilalui ketika seorang remaja dapat dikatakan sebagai seorang perokok, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan, berlangsung saat remaja belum pernah merokok. Pada tahap ini remaja mulai membentuk opini tentang rokok dan perilaku merokok. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan sikap pada remaja, munculnya tujuan mengenai rokok dan citra perilaku merokok yang diperoleh.
- b. Tahap inisiasi, merupakan tahap coba-coba untuk merokok. Remaja beranggapan bahwa dengan merokok akan terlihat dewasa, keren, gagah, dan berani. Pada tahap ini seseorang akan memilih untuk meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok.
- c. Tahap menjadi seorang perokok, pada tahap ini, remaja memberikan identitas dirinya sebagai seorang perokok. Remaja juga sudah mulai ketergantungan oleh rokok. Remaja yang menggambarkan dirinya sebagai perokok, besar kemungkinan akan tetap menjadi seorang perokok dimasa yang akan datang.
- d. Tahap tetap menjadi perokok, tahap ini dipengaruhi oleh faktor psikologis dan biologis. Faktor psikologis tersebut terkait dengan adanya kebiasaan, stres, depresi, kecanduan, menurunkan kecemasan, ketegangan dan upaya

memperoleh teman. Sedangkan faktor biologis terkait dengan adanya keinginan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan akibat pengaruh nikotin dalam aliran darah.

Berdasarkan teori di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tahap perilaku merokok pada remaja antara lain: tahap persiapan yang berarti dimana seorang remaja mulai membentuk opini tentang rokok; tahap inisiasi yaitu tahap remaja coba-coba rokok untuk mendapatkan kesan tertentu; tahap menjadi seorang perokok yaitu remaja mulai memberikan identitas dirinya sebagai seorang rokok; dan tahap tetap menjadi seorang perokok yang dimana tahap ini dipengaruhi oleh faktor psikologis dan biologis. Faktor psikologis terkait adanya kebiasaan, menurunkan kecemasan, upaya untuk memperoleh teman, dan sebagainya. Faktor biologis terkait dengan efek fisiologis yang menyenangkan akibat pengaruh nikotin dalam darah.

## **5. Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja**

Berikut beberapa faktor yang dikemukakan oleh para ahli mengapa seseorang merokok atau faktor yang mempengaruhi perilaku merokok seseorang. Menurut Smet (dalam Yulyanti, 2012) mengemukakan ada 4 (empat) faktor yang mempengaruhi merokok, yaitu:

- a. Sosio Kultural (Kebiasaan Budaya). Kebiasaan budaya setempat biasanya sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku merokok pada seseorang. Dilihat dari perilaku etnis di Indonesia yang beragam, masing-masing etnis memiliki budaya yang khas.

- b. Kelas Sosial. Remaja dalam kelas sosial ekonomi bawah merokok merupakan suatu cara untuk menghilangkan kebosanan dan dapat menghindari stress yang sedang dihadapi.
- c. Gengsi. Remaja seringkali beranggapan merokok sebagai lambang pergaulannya.
- d. Tingkat Pendidikan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mendapatkan pendidikan kesehatan sehingga cenderung menghindari rokok.

Menurut Alamsyah (2009) ada 4 (empat) faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, yaitu:

- a. Pengetahuan. Yaitu pemahaman seseorang mengenai dampak dan bahaya merokok bagi kesehatan.
- b. Pengaruh Lingkungan Sosial. Situasi lingkungan sosial yang memungkinkan mempengaruhi kebiasaan merokok seperti orang tua, saudara, teman sebaya yang merokok, serta iklan rokok yang cenderung memberikan obsesi untuk merokok.
- c. Sarana dan Prasarana. Berbagai hal yang mendukung kebiasaan merokok seperti sumber dana yang dimiliki untuk membeli rokok, tempat merokok, dan waktu merokok.
- d. Alasan Psikologis. Alasan psikologis yang dapat mempengaruhi untuk merokok yaitu persepsi bahwa merokok dapat meningkatkan perasaan positif dan menekan perasaan negatif, sifat adiktif rokok, kebiasaan

merokok yang telah terbentuk menjadi pecandu rokok, dan perasaan gengsi dengan berperilaku merokok.

Lebih lanjut, Aditama (1997) menyebutkan ada beragam faktor yang mempengaruhi seseorang memulai merokok antara lain:

- a. Personal. Faktor ini meliputi keyakinan psikologis bahwa merokok dapat mengatasi afeksi negatif seperti kesepian, kesedihan, kemarahan, dan rasa frustrasi, dan sebagainya.
- b. Sosio-Kultural. Faktor ini meliputi pengaruh orang tua dan teman sebaya. Seseorang cenderung menjadi perokok dapat dipengaruhi oleh orang tua atau teman sebayanya yang dikagumi, kemudian mereka menirunya.
- c. Pengaruh Lingkungan. Faktor ini meliputi pengaruh iklan, kemudahan mendapatkan rokok, regulasi konsumsi tembakau, dan lingkungan bebas rokok maupun bukan.

Perilaku merokok yang dibahas dalam penelitian di atas adalah dalam konteks faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal dipengaruhi dari diri sendiri meliputi pengetahuan dan alasan psikologis dan faktor eksternal dipengaruhi oleh sarana dan prasarana serta pengaruh lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yang dapat dikaitkan yaitu faktor eksternal pengaruh lingkungan sekitar terdapat peran teman sebaya yaitu sebagai ciri dari konformitas. Alamsyah (2009) antara lain: faktor pengetahuan yaitu pemahaman seseorang mengenai dampak dan bahaya merokok. Faktor pengaruh lingkungan sosial yaitu situasi lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi kebiasaan merokok seperti orang

tua, saudara, teman sebaya yang merokok, serta iklan rokok. Faktor sarana dan prasarana seperti sumber dana yang dimiliki untuk membeli rokok, tempat merokok, dan waktu merokok. Dan juga faktor psikologis seperti persepsi bahwa merokok dapat memberikan perasaan positif, mengurangi perasaan negatif, sifat adiktif rokok, kebiasaan merokok, dan perasaan gensi dengan berperilaku merokok.

## **B. Konformitas Teman Sebaya**

### **1. Pengertian Konformitas**

Konformitas menurut Maryati dan Suryawati (2006) yaitu suatu proses penyesuaian diri dengan masyarakat atau kelompok sosial dengan cara mentaati norma dan nilai-nilai yang ada sehingga menimbulkan adanya kepatuhan dan ketaatan. Cialdini dan Goldstein (dalam Taylor *et al*, 2009) juga menerangkan bahwa konformitas merupakan kecenderungan individu untuk mengubah keyakinan atau perilakunya agar sesuai dengan perilaku orang lain.

Hal senada diungkapkan oleh Baron dan Byrne (2005) yang mengungkapkan bahwa konformitas adalah kondisi dimana individu merubah sikap dan tingkah lakunya dengan mengambil norma yang ada dengan menerima ide-ide atau aturan yang menunjukkan bagaimana individu tersebut harus bersikap dalam sebuah kondisi tertentu. Hal tersebut dilakukan agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku dengan tujuan agar mendapatkan penerimaan oleh kelompok yang diikutinya.

Lebih lanjut, Myers (2010) melengkapi penelitian dari Baron dan Byrne (2005) dengan menjelaskan bahwa konformitas akan terlihat dari adanya kecenderungan individu untuk mengubah perilaku dan kepercayaannya sebagai akibat dari adanya tekanan dari kelompok sosial baik itu secara nyata atau yang dibayangkan sehingga terhindar dari keterasingan maupun celaan. Sears *et al* (2010) melengkapi penelitian dari Myers (2010) yang menegaskan konformitas sebagai kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain sehingga menjadi sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan sikap, tingkah laku dan keyakinan yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain atau kelompok sosial yang diikuti sehingga menjadi sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu.

## **2. Pengertian Konformitas Teman Sebaya**

Teman sebaya (*peers*) adalah sekelompok orang yang memiliki usia yang sama dan memiliki kelompok sosial yang sama pula (Mu'tadin, 2002). Santrock (2003) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.

Pada kelompok teman sebaya, kesamaan kepentingan dan tujuan tersebut tentunya akan berimbas terhadap kecenderungan individu untuk meniru sikap atau tingkah laku orang lain karena adanya tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan (Santrock, 2003). Selain itu, pada usia remaja juga terjadi

tekanan yang kuat untuk mengikuti teman sebaya. Tekanan sosial dari teman sebaya tidak hanya berupa tekanan nyata tetapi juga ada tekanan yang dibayangkan oleh mereka, sehingga dapat mengubah perilaku mereka untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebaya.

Tekanan untuk melakukan konformitas bermula dari adanya aturan-aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok, baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang memaksa individu untuk bertingkah laku yang seharusnya atau semestinya (Baron dan Byrne, 2005). Hal ini juga menyebabkan remaja akan menyepakati serta menyesuaikan pendapatnya sendiri dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas anggota kelompok.

Menurut Saputro dan Soeharto (2012), remaja yang melakukan konformitas terhadap teman sebaya dapat dilihat dari adanya beberapa hal, diantaranya: a) remaja akan berperilaku sama atau sesuai dengan kelompok dan bersikap menerima serta mematuhi norma-norma yang ada dalam kelompok; b) remaja akan lebih sering bertemu dan berkumpul bersama dengan teman dalam kelompoknya daripada dengan orang di luar kelompok; c) remaja akan menyepakati serta menyesuaikan pendapatnya sendiri dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas anggota kelompok; d) remaja akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota dalam suatu kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri; serta e) remaja akan mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan supaya remaja dapat berperilaku secara benar dan tepat di dalam kelompoknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, konformitas yang dilakukan seorang remaja dapat membuat keberadaannya menjadi diakui oleh remaja lain dalam satu kelompok sedangkan bagi remaja yang tidak mampu melakukan konformitas akan diperlakukan berbeda oleh kelompok teman sebayanya atau bahkan tidak menerima pengakuan dari teman sebaya lainnya. Dampak yang mungkin akan terjadi yakni dirinya akan mengalami kesulitan membangun hubungan yang nyaman dengan teman sebayanya.

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan perubahan sikap, tingkah laku dan keyakinan yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya guna menghindari keterasingan, penolakan maupun celaan.

### **3. Tipe Konformitas Teman Sebaya**

Myers (2010) mengemukakan bahwa konformitas yang biasa muncul pada individu terbagi menjadi 2 (dua) tipe, yaitu:

- a. *Compliance* (kepatuhan). *Compliance* merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan berperilaku sesuai dengan tekanan suatu kelompok, meskipun ia tidak menyetujui perilaku tersebut. Konformitas ini bertujuan untuk dapat diterima dalam kelompok atau menghindari penolakan. Konformitas ini dilakukan atas dasar cemas atau takut mendapat celaan dari lingkungan sosialnya. Selain itu, konformitas jenis ini merupakan bentuk “ketaatan” sesuai dengan perintah secara langsung.
- b. *Acceptance* (penerimaan). *Acceptance* merupakan bentuk konformitas yang dilakukan oleh individu dengan cara menyamakan sikap, keyakinan

maupun perilakunya terhadap aturan atau tekanan dari suatu kelompok. *Acceptance* lebih sering terjadi ketika individu percaya bahwa pendapat atau perilaku kelompok adalah benar sehingga menimbulkan adanya kepercayaan sebagai wujud “penerimaan”.

Menurut Nail *et al* (dalam Myers, 2010) menyebutkan bahwa konformitas terdiri dari 3 (tiga) tipe, yakni:

- a. *Compliance* (kepatuhan). *Compliance* merupakan bentuk konformitas yang dilakukan oleh individu untuk menyamakan perilakunya terhadap kelompok sosial yang diikutinya secara tertulis sesuai dengan permintaan tersirat atau eksplisit, meskipun sebenarnya tidak sesuai secara pribadi. Misalnya, kita mengikuti sebuah kebijakan meskipun sesungguhnya tidak suka terhadap kebijakan tersebut. Hal tersebut merupakan kesesuaian yang dilakukan secara tidak tulus ini disebut dengan “kepatuhan”.
- b. *Obedience* (ketaatan). *Obedience* merupakan bentuk konformitas yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk “ketaatan” untuk bertindak sesuai perintah terhadap kelompok sosial yang diikutinya. Hal tersebut dilakukan untuk menuai hadiah dan menghindari hukuman.
- c. *Acceptance* (penerimaan). *Acceptance* merupakan bentuk konformitas yang dilakukan karena adanya rasa percaya terhadap bujukan dari kelompok sosial sehingga segala tindakan yang dilakukan merupakan wujud dari adanya rasa percaya. Misalnya, kita bergabung dengan jutaan orang lain dalam berolahraga karena kita semua telah diberi tahu bahwa olahraga itu sehat dan kita menerimanya sebagai hal yang benar. Ketaatan

tulus yang masuk kedalam hati ini disebut “penerimaan”. “Penerimaan” terkadang mengikuti “kepatuhan”, hal ini akan terlihat dari adanya sikap dimana yang awalnya kita amati akan masuk kedalam hati dan mempercayainya dan mengikutinya dengan senang hati.

Sementara itu, Sears *et al* (2010) mengemukakan bahwa konformitas dalam sebuah kelompok memiliki ciri khas yang melekat yang dapat dilihat dari 2 (dua) aspek berikut:

- a. *Compliance* (kepatuhan), merupakan penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja terhadap teman sebayanya meskipun tidak sesuai dengan hati nuraninya.

Konformitas *compliance* ini menurut Sears *et al* (2010) dipengaruhi oleh: 1) Ketaatan. Terjadi karena adanya tekanan atau tuntutan kelompok pada remaja yang membuatnya rela untuk melakukan tindakan meskipun tidak diinginkan. Selain itu, ketaatan muncul dari adanya rasa takut terhadap penyimpangan, merupakan alasan utama terjadinya konformitas. Rasa takut ini diperkuat dengan tanggapan kelompok terhadap suatu perilaku menyimpang sehingga dapat mengakibatkan seseorang menerima resiko yang tidak menyenangkan seperti ganjaran, ancaman atau hukuman.

2) Kekompakan kelompok. Semakin kuat ketertarikan individu terhadap kelompok maka semakin kuat juga konformitas yang terjadi. Ketika terjadi ketertarikan antara anggota yang satu dengan yang lain maka akan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaannya dan kelompok tersebut menjadi kompak sehingga kekompakan yang

semakin tinggi akan memperkuat tingkat konformitas. 3) Kesepakatan kelompok. Merupakan pendapat kelompok yang dibuat untuk menjadi acuan dan memiliki tekanan yang kuat sehingga lebih loyal. Anggota kelompok dihadapkan pada keputusan yang sudah bulat dan mendapat tekanan untuk dapat menyesuaikan pendapat ataupun perilakunya. Namun apabila ada anggota yang tidak sependapat dengan anggota yang lain maka akan menurunkan tingkat konformitasnya.

- b. *Acceptance* (penerimaan). *Acceptance* merupakan bentuk konformitas yang dilakukan oleh individu dengan cara menyamakan sikap, keyakinan maupun perilakunya terhadap aturan sebagai bentuk penerimaan.

Konformitas *acceptance* ini menurut Sears *et al* (2010) dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kelompok. Kepercayaan ini membuat individu selalu berpendapat bahwa kelompoknya benar dan ia akan mengikuti apapun yang dilakukan kelompoknya dengan mengabaikan pendapatnya sendiri. Salah satu faktor penentu kepercayaan terhadap kelompok adalah keahlian dan kompetisi yang dimiliki oleh anggota kelompok lainnya. Semakin tinggi tingkat keahlian dan kompetisi kelompok, maka kepercayaan penghargaan individu semakin kuat.

Dari beberapa pendapat tentang konformitas teman sebaya di atas maka penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri konformitas teman sebaya dapat dilihat dari 2 (dua) aspek, yaitu aspek *compliance* dan aspek *acceptance*.

Berdasarkan uraian ciri-ciri konformitas teman sebaya, yang akan digunakan sebagai penyusunan alat ukur yaitu aspek dari Sears *et al* (2010)

karena dapat digunakan dalam berbagai konteks situasi sosial-budaya dan mudah sebagai indikator yang mengungkap konformitas teman sebaya, yaitu aspek *compliance* dan *acceptance*. Aspek *compliance* dipengaruhi oleh ketaatan terhadap kelompok, kekompakan kelompok, dan kesepakatan kelompok. Aspek *acceptance* dipengaruhi oleh kepercayaan individu terhadap kelompok.

### **C. Remaja Putri**

#### **1. Pengertian Remaja**

Remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, dan mudah terangsang perasaannya (Kartono, 1995). Menurut Hurlock (2003) remaja merupakan usia dimana individu menjadi terintegrasi ke masyarakat dewasa, yakni tahapan usia dimana anak tidak lagi merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau sejajar.

Masa remaja tidak hanya berkaitan dengan perkembangan organ fisik, akan tetapi juga berkaitan dengan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang mengalami perkembangan pada semua aspek atau fungsi menuju kedewasaan. Remaja juga dapat diartikan sebagai individu yang sedang berada dalam proses membangun identitasnya sendiri dan mulai melepas individualisasi dari keluarga, sehingga pada fase ini akan sering terjadi

permasalahan baru yang belum pernah dijumpai ketika masa kanak-kanak (Geldard dan Geldard, 2011).

Sementara itu, remaja menurut World Health Organization (dalam Sarwono, 2011) adalah masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat mencapai kematangan seksual baik primer (produksi sel telur, sel sperma) maupun sekunder (seperti kumis, rambut kemaluan, payudara, dan lain-lain). Remaja dalam arti *adolescence* berasal dari bahasa latin, yang artinya tumbuh kearah kematangan. Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, akan tetapi juga kematangan sosial dan psikologis.

Dari beberapa bahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa remaja adalah masa tumbuh kearah kematangan fisik, namun juga kematangan sosial dan psikologis.

## **2. Batasan Usia Remaja**

Terdapat beberapa pendapat mengenai batasan usia remaja. Menurut Kartono (1995), usia remaja terdiri dari 3 (tiga) fase yakni:

- a. Remaja Awal (12-15 tahun). Pada fase ini remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif pada masa tersebut, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar. Remaja pada umumnya juga tidak mau dianggap kanak-kanak lagi, namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Ciri utama dari remaja awal adalah seringnya merasa ragu-ragu, tidak puas, mudah merasa kecewa, dan tidak stabil.

- b. Remaja Pertengahan (15-18 tahun). Fase ini remaja memiliki kepribadian yang masih kekanak-kanakan, tetapi telah timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis serta etis. Masa remaja pertengahan ditandai dengan adanya rasa percaya diri yang menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya sendiri serta telah menemukan jati dirinya sendiri.
- c. Remaja Akhir (18-21 tahun). Masa remaja akhir merupakan masa remaja yang ditandai dengan rasa mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan pada umumnya memiliki keinginan untuk hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja pada fase ini sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas dan telah ditemukannya.

Sementara itu, Mappiare (1982) menyebutkan bahwa masa remaja dapat dibagi menjadi 2 (dua) fase, yakni:

- a. Fase pertama adalah masa remaja awal yaitu pada usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun. Periode sebelum remaja tersebut dalam hal ini diistilahkan sebagai masa ambang pintu remaja atau periode pubertas. Masa pubertas dinilai berbeda dengan masa remaja, meskipun secara keseluruhan cukup bertumpang tindih dengan masa remaja awal.

- b. Fase kedua adalah masa remaja akhir yang dimulai pada usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun.

Dari beberapa bahasan di atas, peneliti menyimpulkan batasan usia remaja dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu: 1) Remaja awal (usia 12-15 tahun) dengan ditandai seringnya merasa ragu-ragu, tidak puas, mudah merasa kecewa, dan tidak stabil. 2) Remaja pertengahan (usia 15-18 tahun) yang ditandai dengan adanya rasa percaya diri yang menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian tingkah laku yang dilakukannya sendiri, serta telah menemukan jati dirinya. 3) Remaja akhir (usia 18-21 tahun) dimana fase ini sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas dan ditemukannya.

### **3. Perkembangan Remaja Putri**

- a. Perkembangan fisik. Perubahan fisik terjadi begitu cepat pada remaja. Kematangan seksual terjadi seiring perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Pada anak perempuan tampak perubahan pada bentuk tubuh berupa tumbuhnya payudara dan panggulnya yang membesar serta suaranya menjadi lebih lembut. Puncak dari kematangan organ reproduksi adalah mendapatkan menstruasi pertama. Menstruasi pertama menunjukkan bahwa dirinya telah memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama darah menstruasi melalui alat kelamin wanita (Sarwono, 2011).
- b. Perkembangan emosi. Perkembangan emosi erat kaitannya dengan perkembangan hormon, dan ditandai dengan emosi yang sangat labil.

Ketika marah bisa meledak-ledak, jika sedang gembira terlihat sangat ceria dan jika sedih bisa sangat depresif. Ini adalah kondisi yang normal bahwa remaja belum dapat sepenuhnya mengendalikan emosinya (Sarwono, 2011).

- c. Perkembangan kognitif. Remaja mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan tindakan logis. Remaja dapat berpikir abstrak dan menghadapi masalah yang sulit secara efektif. Jika terlibat dalam masalah, remaja dapat mempertimbangkan beragam penyebab dan solusi yang sangat banyak (Potter & Perry, 2005).
- d. Perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial ini ditandai dengan keterkaitannya pada kelompok sebaya. Hal ini mengembangkan rasa solidaritas, saling menghargai, saling menghormati yang sebelumnya tidak remaja miliki ketika masa kanak-kanak. Pada masa ini selain masalah sekolah, masalah teman dan ketertarikan pada lawan jenis menjadi lebih menyenangkan. Minat sosialnya bertambah dan penampilannya menjadi lebih penting dibandingkan sebelumnya. Perubahan fisik seperti tinggi badan dan berat badan serta proporsi tubuh dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan, seperti ragu-ragu, tidak percaya diri dan tidak aman (Potter & Perry, 2005).

Dari bahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan remaja putri meliputi perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial. Perkembangan fisik pada remaja putri terjadi perubahan fisik dengan cepat, kematangan seksual terjadi seiring

dengan perkembangan karakteristik seksual primer (hormonal) dan karakteristik sekunder (seperti tumbuh payudara dan panggul yang membesar). Perkembangan secara emosi erat kaitannya dengan perkembangan hormon dan ditandai dengan emosi yang tidak stabil. Perkembangan kognitif yang kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan tindakan logis dan dapat berpikir abstrak serta menghadapi masalah yang sulit secara efektif. Jika terlibat dalam masalah dapat mempertimbangkan beragam penyebab dan beragam solusi. Perkembangan psikososial ditandai dengan ketertarikannya pada kelompok sebaya. Minat sosialnya bertambah dan penampilannya menjadi lebih penting dibandingkan sebelumnya.

#### **4. Tugas Perkembangan Remaja Awal dan Remaja Akhir**

Menurut Mappiare (1982), secara umum remaja memiliki beberapa tugas perkembangan, diantaranya:

- a. Menerima keadaan jasmani. Seorang individu akan memiliki pertumbuhan dan mengarah pada kedewasaan pada masa pra remaja. Pertumbuhan tersebut disertai pula dengan perkembangan sikap dan citra diri. Oleh sebab itu, timbul keinginan untuk memiliki kondisi fisik yang diimpikan. Pada masa remaja, sikap tersebut harus dikurangi. Remaja harus dapat menerima kondisi fisiknya sebagaimana adanya dan memaksimalkan serta memelihara yang telah ada.
- b. Memperoleh hubungan baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya. Seorang remaja diharapkan dapat memperoleh teman-teman baru dan menjadi lebih matang dalam berhubungan dengan teman sebaya.

Remaja harus mampu mendapat penerimaan oleh kelompok teman sebayanya sehingga tumbuh rasa dibutuhkan dan rasa berharga dalam dirinya. Hal demikian diperlukan karena tanpa adanya penerimaan dari kelompok teman sebaya akan membuat remaja mengalami gangguan perkembangan psikis dan sosial.

- c. Menerima keadaan sesuai jenis kelaminnya dan belajar hidup seperti kaumnya. Perbedaan secara fisik antara laki-laki dengan perempuan akan terlihat sejak masa pubertas. Masa tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan oleh remaja sehingga dapat menerima keadaan diri, baik sebagai laki-laki maupun sebagai perempuan. Artinya yaitu diharapkan remaja tidak memiliki rasa menyesali diri sebagai laki-laki ataupun sebagai perempuan.
- d. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Tugas perkembangan remaja yang juga penting adalah secara perlahan melepaskan ketergantungan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Remaja dituntut untuk melepaskan perasaan bergantung tersebut sebab bergantung secara emosional dapat membuat remaja lambat dalam mencapai kebebasan emosionalnya. Namun, apabila kebebasan emosional tidak dapat dicapai, maka seorang remaja kemudian menjadi sulit untuk menentukan rencana sendiri, tidak dapat membuat keputusannya sendiri, serta tidak dapat menanggung tanggung jawab atas tindakan atau pilihan yang ditempuh.
- e. Memperoleh kesanggupan berdiri sendiri dalam hal-hal yang bersangkutan dengan ekonomi dan keuangan. Kesanggupan untuk berdiri sendiri terkait

dengan ekonomi atau keuangan adalah salah satu tugas perkembangan remaja. Hal demikian diperlukan untuk melatih diri remaja yang kelak pada masa dewasa sepenuhnya harus bertanggung jawab pada ekonomi atau keuangannya sendiri. Tugas perkembangan ini tidak kemudian dimaknai sebagai keharusan bahwa remaja harus melepaskan ketergantungan ekonomi sepenuhnya dari orang tua, namun dapat berupa pemenuhan tanggung jawab untuk dapat mengelola keuangan yang diberikan orang tuanya.

- f. Mendapatkan perangkat nilai-nilai hidup dan falsafah hidup. Remaja diharapkan memiliki standar-standar berpikir, sikap, perasaan, dan perilaku yang dapat menuntun dan mewarnai berbagai aspek kehidupannya di masa mendatang. Remaja dalam hal ini memerlukan perangkat nilai dan falsafah hidup. Apabila remaja tidak memiliki falsafah hidup maka kendali dalam hidup juga tidak dimiliki, sehingga kepastian diri dari remaja tersebut menjadi tidak cukup jelas.

Apabila diuraikan secara lebih spesifik, tugas perkembangan remaja secara umum tersebut cenderung mendekati tugas perkembangan remaja akhir. Berikut merupakan tugas perkembangan remaja awal yang diuraikan oleh Mappiare (1982), yaitu:

- a. Memiliki kemampuan mengontrol diri sendiri seperti orang dewasa.
- b. Memperoleh kebebasan.
- c. Bergaul dengan teman.
- d. Mengembangkan keterampilan-keterampilan baru.

- e. Memiliki citra diri yang realistis.

#### **D. Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku**

##### **Merokok**

Masa perkembangan remaja dimulai dari umur 12 tahun sampai 21 tahun. Pada masa perkembangan ini, bukan hanya masa tumbuh ke arah kematangan fisik, namun juga kematangan sosial-psikologis. Perkembangannya mencakup perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial. Perkembangan fisik mencakup perubahan fisik yang cepat, serta kematangan seksual terjadi seiring dengan perkembangan karakteristik seksual primer dan karakteristik sekunder. Perkembangan emosi erat kaitannya dengan perkembangan hormon dan ditandai emosi yang tidak stabil (Sarwono, 2011). Perkembangan kognitif mencakup kemampuan berpikir dalam menghadapi masalah sulit dengan mempertimbangkan beragam penyebab dan beragam solusi. Perkembangan psikososial ditandai dengan ketertarikan atau minat sosialnya bertambah terhadap kelompok sebaya (Potter & Perry, 2005).

Permasalahan individu yang muncul pada perkembangan ini disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi serta ketidaksesuaian tugas perkembangan yang dilaksanakan akan menimbulkan ketegangan emosi seperti seringnya merasa ragu-ragu, tidak puas, mudah merasa kecewa, tidak stabil, dan tidak percaya diri. Permasalahan ini membuat individu berusaha melepaskan diri dari ikatan orang tua guna menemukan jati dirinya, sehingga individu akan lebih menyesuaikan diri terhadap pola-pola dan harapan-

harapan sosial baru yang diikuti dengan proses mencari dan bergabung dengan teman sebaya.

Interaksi individu dengan teman sebaya akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan membentuk potensi diri untuk menyamakan perilaku atau berkonformitas terhadap teman sebaya guna mencapai tujuan tertentu. Sears *et al* (2010) menyatakan bahwa konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain sehingga menjadi sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu.

Pada remaja putri, konformitas teman sebaya yang dirasakan akan menentukan kesesuaian nilai dan norma dalam sebuah kelompok yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan gaya bicara (Myers, 2010). Richmond-Abbot (1992) menyatakan remaja putri lebih mudah melakukan konformitas terhadap teman sebaya dikarenakan remaja putri lebih membutuhkan teman yang dapat dipercaya sebagai sumber dukungan emosionalnya. Lips (2005) menambahkan bahwa kebutuhan dukungan emosional tersebut membuat individu rela melakukan sesuatu sesuai dengan teman sebayanya agar tidak kehilangan dukungan emosional dari mereka.

Peningkatan konformitas menurut Hurlock (2003) disebabkan waktu yang lebih banyak dihabiskan oleh individu bersama teman sebayanya daripada bersama keluarga. Sehingga tingkat sosiabilitas dan ikatan emosional individu terhadap teman sebaya akan mendorong individu menyesuaikan diri dengan kelompoknya dengan *compliance* (kepatuhan) dan *acceptance* (penerimaan). *Compliance* merupakan penyesuaian diri yang dilakukan individu terhadap teman

sebaya meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan hati nuraninya. Konformitas *compliance* ini muncul karena ketaatan individu terhadap kelompok, kekompakan, dan kesepakatan kelompok. *Acceptance* merupakan penyesuaian diri individu dengan cara menyamakan sikap, keyakinan, maupun perilaku sebagai bentuk penerimaan. Konformitas *acceptance* ini muncul karena kepercayaan individu terhadap kelompok dengan mengabaikan pendapatnya sendiri.

Dalam kelompok teman sebaya, suara mayoritas akan mempengaruhi suara minoritas sehingga semakin besar suara mayoritas maka akan semakin mudah membuat suara minoritas untuk berkonformitas. Monks (dalam Saputro dan Soeharto, 2012) menyatakan bahwa perasaan yang ada pada individu akan membuat individu bergabung dengan kelompok dan mentaati peraturannya walaupun norma kelompok tersebut bertentangan dengan norma umum. Kartono (dalam Saputro dan Soeharto, 2012) menambahkan bahwa perilaku yang tidak sesuai dengan norma umum, adat-istiadat maupun hukum formal dianggap sebagai penyakit sosial. Penyakit sosial apabila dilakukan oleh individu maka akan berkembang menjadi bentuk kenakalan dan membentuk perilaku menyimpang, salah satunya yaitu perilaku merokok. Perilaku merokok sering menjadi perilaku yang diambil karena perilaku merokok cenderung ditoleransi oleh masyarakat umum daripada perilaku menyimpang lainnya yang dilakukan oleh remaja. Sehingga kelompok teman sebaya yang memiliki kohesivitas kuat akan mengembangkan suatu iklim atau norma-norma kelompok. Pada kenyataannya mayoritas kelompok teman sebaya memberlakukan perilaku yang bersifat kolektif. Perilaku tersebut dianut setiap anggota yang membentuk sebuah

“ritual merokok” yang harus dilakukan oleh setiap individu dalam kelompok tersebut. Tuntutan untuk bertindak kolektif ini akan menyebabkan konsekuensi bagi anggota yang tidak mengikuti ritual tersebut, seperti dikucilkan atau bahkan dikeluarkan dari kelompok teman sebaya, sehingga dalam pergaulan kelompok teman sebaya banyak melibatkan sisi emosional dan menjunjung tinggi “setia kawan” sehingga akan sangat peka terhadap perubahan yang terjadi dari masing-masing individu.

Erikson (dalam Gatchel, 1989) menyebutkan individu mulai merokok berkaitan dengan krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya. Hal ini ditambahkan Leventhal *et al* (1985) yang menyebutkan bahwa remaja mulai menghisap rokok pertama kalinya untuk menyesuaikan diri atau berkonformitas terhadap teman sebaya. Selain itu, Tempo (dalam Sartika dkk, 2009) menambahkan bahwa gambaran rokok sebagai objek yang dapat memperkuat ikatan persahabatan dan pergaulan yang ditonjolkan oleh beberapa iklan rokok.

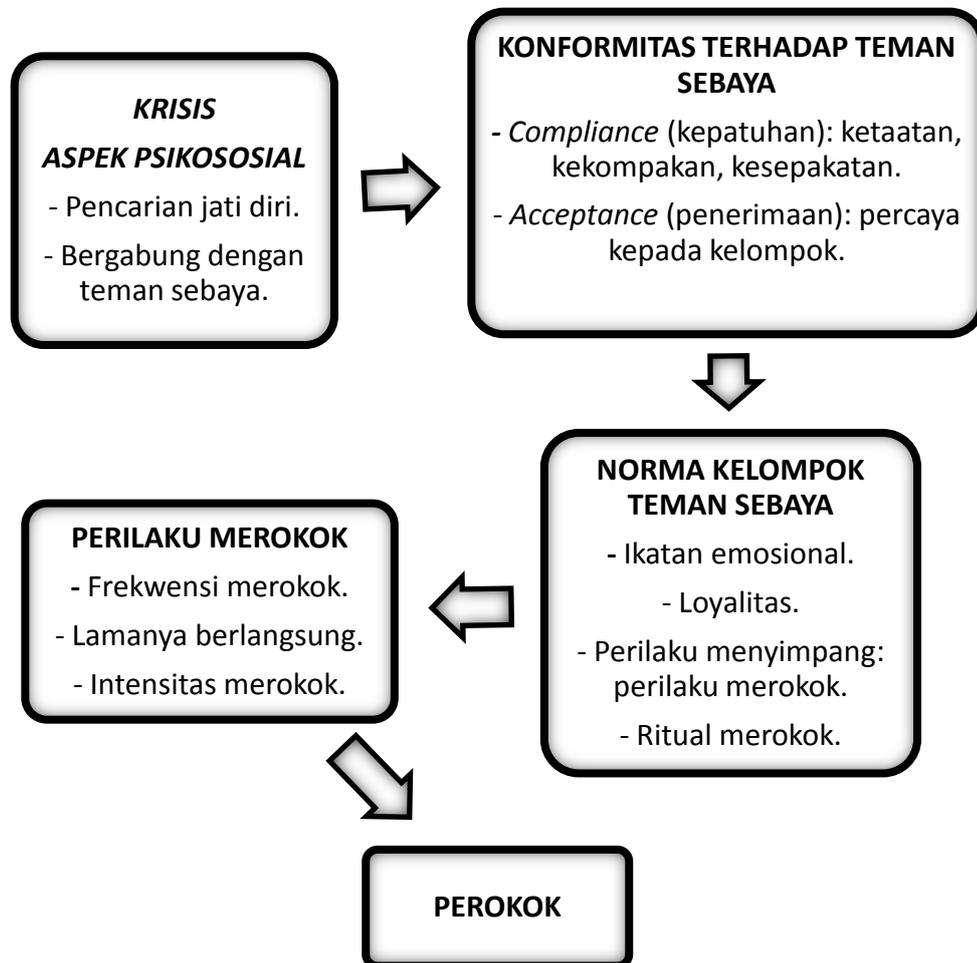
Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2012), dengan metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai faktor yang berperan dalam perilaku merokok pada remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor psikologis yang paling berperan mempengaruhi perilaku merokok adalah lingkungan atau konteks remaja. 48% subjek menyatakan hal tersebut dengan, 24% karena melihat teman-teman merokok, 10.7% melihat perilaku merokok orang tua (ayah), dan 6.6% melihat perilaku merokok saudara kandung.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan berpengaruh pada usia remaja 15-18 tahun untuk merokok adalah melihat teman merokok.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Nindapitra (2015) yang bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan remaja putri di Kota Yogyakarta berperilaku merokok. Faktor tersebut yaitu faktor interpersonal, faktor budaya, dan faktor intrapersonal. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa faktor penyebab remaja putri merokok yaitu faktor interpersonal, seluruh subjek penelitian ini menyatakan pengaruh teman yang merokok merupakan pengaruh terbesar.

Perilaku merokok individu merupakan hasil pengaruh dan tekanan dari teman sebaya yang menggunakan kegiatan merokok sebagai alat mengakrabkan diri dan sebagai cara untuk kekompakan kelompok. Perilaku merokok yang dilakukan berulang-ulang akan cenderung menjadi perilaku yang menetap. Selain itu, zat nikotin yang terkandung dalam rokok semakin lama akan memunculkan sikap adiktif individu terhadap rokok. Perilaku merokok individu yang semakin lama semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangan yang diikuti konformitas teman sebaya menjadikan individu sebagai perokok aktif. Menurut Smet (1994) perilaku merokok pada individu dapat ditinjau dari frekwensi merokok, lamanya berlangsung, dan intensitas merokoknya.

*Gambar Bagan Dinamika Hubungan*



### E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putri di Kota Yogyakarta, yang berarti konformitas teman sebaya tinggi maka perilaku merokoknya cenderung tinggi. Sebaliknya, konformitas teman sebaya rendah maka perilaku merokoknya cenderung rendah.